

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir setiap hari koran dan televisi memberitakan kasus kriminalitas yang menimpa masyarakat. Dengan adanya tindak kriminal setiap harinya maka akan ada banyak hal yang dapat diberitakan dan diinformasikan kepada masyarakat, sehingga kasus kriminal merupakan peristiwa-peristiwa yang berpotensi untuk dijadikan pemberitaan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika kriminal sering muncul sebagai pemberitaan di media cetak maupun media elektronik setiap harinya. Beberapa media massa juga menyediakan secara khusus tayangan kriminal. Selain media elektronik beberapa media cetak pun mengkhususkan diri pada berita-berita kriminal seperti Radar Madura, Jawa Post, dll.

Memperhatikan berita-berita kriminal yang muncul baik di media cetak maupun elektronik, seorang petinggi kepolisian selalu menjadi sumber berita. Karena sering munculnya pihak petinggi kepolisian yang berbicara kepada khalayak, peneliti ingin mengetahui bagaimana cara wartawan dapat menggali informasi untuk dijadikan berita kriminal mengingat berita kriminal selalu saja muncul setiap harinya.

Polisi sering digunakan sebagai sumber dalam berita kriminal. Polisi memberikan informasi kepada wartawan secara rutin tentang kejadian kriminal sesuai kebutuhan wartawan dan informasi ini yang akan menjadi bahan penulisan berita kriminal setiap harinya. Hal yang menjadi pertanyaan bagi peneliti adalah bagaimana wartawan mampu mendapatkan data kriminal dari polisi padahal wartawan dan polisi adalah dua orang yang berasal dari bidang pekerjaan yang berbeda.

Wartawan merupakan orang yang pekerjaannya mencari berita, selanjutnya data yang terkumpul diolah dan disusun untuk dikirimkan ke redaksi yang nantinya akan dipublikasikan kepada publik. Menurut Weaver dan Wilhoit (dalam Syahputra 2006: 47) sebuah berita merupakan hasil interpretasi pesan yang dilakukan wartawan. Oleh karena itu, profesi wartawan disebut juga pengintepreter pesan sebab pihak penerima pesan belum tentu mengetahui pesan itu secara langsung sedangkan wartawan sudah mengetahuinya terlebih dahulu.

Proses interpretasi pesan dilakukan wartawan pada hasil pengumpulan bahan berita yang diperoleh dari interaksi wartawan dengan sumber berita melalui wawancara. Romli (2005: 35) menyebut wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan bahan berita (data atau fakta) yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung bertatap muka (*face to face*) dengan orang yang diwawancarai atau secara tidak langsung seperti melalui telepon, internet atau e-mail. Keberhasilan wawancara tergantung pada hubungan komunikasi antar pribadi yang dibangun

wartawan dengan sumber berita. Hal ini dikarenakan sumber berita adalah kunci atau tokoh yang dapat memberikan informasi kepada wartawan.

Wartawan dapat bekerja secara individu sedangkan, Kepolisian memiliki rantai komando yang menandakan setiap anggota kepolisian akan bergerak sesuai dengan perintah atasan dan polisi akan bertanya pada pimpinan sebelum bertindak atau memberikan informasi kepada wartawan. Kebiasaan polisi yang kental dengan rantai komando membuat wartawan tidak cukup mudah menembus birokrasi kepolisian untuk mencari berita kriminal.

Berita Kriminal merupakan satu dari sekian banyak berita yang merupakan hasil dari pembagian bidang berita. Pembidangan berita diciptakan oleh media untuk memastikan memperoleh berita, membantu sebuah media mendapatkan berita secara teratur tak terkecuali bidang kriminal yang memperoleh informasi berita dari kasus kriminal atau kejadian maupun peristiwa yang berlawanan dengan hukum.

Setiap wartawan yang akan terjun pada satu bidang berita maka ia harus mendalami segala sesuatu yang berkaitan dengan bidangnya. Bidang kriminal ini memiliki wilayah peliputan yang lebih luas dan secara teratur mencari berita kriminal di kantor-kantor polisi, diluar kantor polisi seperti tempat kejadian perkara atau TKP.

Melihat tidak adanya masa sepi peliputan, maka seorang wartawan kriminal perlu membangun pola komunikasi antar pribadi (kedekatan) terhadap sumber berita, dalam hal ini adalah polisi. Untuk dapat menjalin hubungan kedekatan dengan polisi

dibutuhkan keahlian khusus, sebagai makhluk sosial kita memerlukan hubungan dan ikatan emosional dengan orang lain.

Namun, seseorang dalam membangun ikatan atau hubungan tersebut tidaklah sembarangan, tiap orang memiliki aturan dan caranya sendiri dalam menentukan siapa orang yang akan menjalin komunikasi dengannya dan akan dibawa kemana jalinan komunikasi tersebut, apakah menuju hubungan yang lebih erat dan positif atau hubungan yang negatif dan memutuskannya. Hardjana (2003: 84) mengatakan, hubungan kita dengan orang lain pasti berbeda tingkat keeratannya dan keterikatannya. Oleh karena itu, kualitas hubungan pertemanan tiap individu tidaklah sama.

Kualitas suatu hubungan pertemanan pada intinya terletak pada proses komunikasi yang terjadi, karena di dalam proses komunikasi melibatkan pemaknaan terhadap pesan yang diterima. Seperti pendapat Dubrin (2004: 40) yang mengatakan pada dasarnya komunikasi merupakan proses mengirim, menerima dan memahami pesan. Komunikasi yang digunakan dalam pengembangan hubungan, seperti pertemanan tersebut adalah komunikasi antar pribadi.

Dunia kerja polisi yang memiliki rantai komando memiliki kecenderungan untuk tidak memberikan informasi kepada wartawan. Hal ini terjadi karena mereka khawatir informasi yang diberikan akan menjadi berita yang sensasional,

menyudutkan pihak kepolisian, dan polisi yang memberikan informasi akan mendapatkan masalah dari pimpinan.

Tidak banyak bidang pemberitaan yang mampu memberikan berita serta bekerja secara cepat sebanyak bidang kriminal, karena bidang kriminal memiliki wilayah peliputan yang cukup luas meliputi kecelakaan, kebakaran, aktifitas kepolisian dan penegak hukum lainnya. Dari sini peneliti menjadi tertarik meneliti secara mendalam bagaimana pola komunikasi antarpribadi wartawan kriminal dengan polisi sebagai sumber berita. yang menarik perhatian peneliti, bagaimana cara-cara wartawan menjalin kedekatan dengan polisi sehingga dapat mempermudah pemberian informasi berita kriminal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pola komunikasi antarpribadi wartawan kriminal harian Radar Madura dengan polisi sebagai sumber berita dalam proses mencari informasi berita?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola komunikasi antarpribadi wartawan kriminal harian Radar Madura dengan polisi sebagai sumber berita dalam proses mencari informasi berita.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memaparkan pola komunikasi antar pribadi pencari berita dan sumber berita, dalam hal ini wartawan dan polisi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pembelajaran jurnalistik khususnya dalam proses reportase di mana wartawan menjalin komunikasi dengan sumber berita. Dengan adanya penelitian yang akan mendeskripsikan pola komunikasi wartawan kriminal dengan sumber berita ini maka diharapkan nantinya akan tumbuh penelitian-penelitian lainnya dalam bidang jurnalistik di Universitas Trunojoyo Madura dengan menggunakan hasil penelitian pola komunikasi ini sebagai acuan awal penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pandangan baru bagi praktisi jurnalistik mengenai kenyataan yang terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan bagi wartawan yang akan melakukan wawancara dalam hal menjalin hubungan kerjasama dengan polisi sebagai sumber berita. Wartawan tersebut dapat mempersiapkan langkah-langkah apa saja yang akan diambil untuk membangun komunikasi dengan sumber berita dan dapat mengetahui kerugian-kerugian seperti apa yang akan ditemui selama menjalin kerjasama dengan sumber berita.